

Waduk Jatiluhur Kritis

Titik kritis debit air terdapat pada level 75 meter DPL atau tinggal 90 hari ke depan. Tinggi Muka Air (TMA) Waduk Djuanda Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat (Jabar), terus mengalami penyusutan secara drastis. Setiap hari, penyusutannya mencapai 15 centimeter. Kondisi tersebut, membuat waduk serbaguna tersebut berada dalam kondisi kritis.

Direktur Pengelolaan Air (Dirlola) Perusahaan Umum Jasa Tirta (PJT) II Jatiluhur, Herman Idrus, ditemui usai salat Jumat (9/9), mengatakan, posisi debit air waduk pada Jumat, tercatat 93,10 Di bawah Permukaan Laut (DPL). "Artinya telah terjadi penyusutan satu meter dalam setiap lima hari," ujarnya.

Herman menjelaskan, titik kritis debit air di Waduk Jatiluhur terdapat pada level 75 meter DPL. Untuk sampai pada titik paling kritis tersebut, masih menyisakan waktu selama 90 hari kedepan. Jika dalam kurun waktu tersebut tak ada penambahan debit air. "Maka, Waduk Jatiluhur akan berhenti beroperasi," tutur Herman.

Ia mengakui ketar-ketir menghadapi situasi kegawatan debit air di waduk yang mengairi areal persawahan 240 ribu hektare yang ada di daerah lumbung padi nasional seperti Kabupaten Bekasi, Karawang, Subang dan sebagian Indramayu yang disebabkan puncak musim kemarau panjang tersebut.

Herman mengungkapkan, salah satu upaya yang dinilai paling efektif untuk bisa menambah debit air waduk yakni dengan melakukan rekayasa menyemai awan atau membuat hujan buatan. "Kami telah membuat konsepnya, tinggal mengajukannya saja ke kantor Kementerian Koordinator Perekonomian," imbuh Herman.

Proposal konsep menyemai awan tersebut, Herman melanjutkan, sesuai dengan pesan Kemenko Hatta Radjasa saat melakukan kunjungan kerja ke PJT.II saat Ramadan lalu. "Waktu itu, Pak Hatta bilang pihaknya siap mengucurkan dana untuk kepentingan hujan buatan jika memang dibutuhkan," tutur Herman.

Kondisi debit air Waduk Jatiluhur, kata Herman menirukan ucapan Hatta, harus tetap terjaga. dan terpelihara. Sebab, fungsinya sangat strategis yakni menjaga ketahanan pangan nasional dan menuplai air baku untuk kepentingan air minum di sejumlah daerah, terutama DKI Jakarta.

"Karena saat ini Waduk Jatiluhur sudah terancam kritis, makan, tepatlah waktunya jika kemudian pemerintah pusat menggelontorkan dana untuk kepentingan hujan buatan," papar Herman.

Ia menyebutkan, dana yang dibutuhkan untuk proyek hujan buatan tersebut minimal Rp.4 miliar. "Dengan dana sebesar itu, proyeksi penambahan debit air waduk bisa mencapai 50 juta meter kubik," kata Herman.

Itu artinya, akan bisa menyelamatkan lahan pertanian di Kabupaten Subang dan sebagian Indramayu yang saat ini mulai menyemai dan menanam pada musim gadu kedua agar tidak sampai gagal panen. **(Deta Surya).**